




## **STARTEGI PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA MANGROVE DI KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**

**Fajri Juniar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [fajrijuniar.unm19@gmail.com](mailto:fajrijuniar.unm19@gmail.com)

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 06-08-2024</i> <i>Revised; 28-08-2024</i> <i>Accepted; 16-09-2024</i> <i>Published; 26-09-2024</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, mengetahui peran pemerintah dan masyarakat dan menentukan strategi pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling dan accidental sampling. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif untuk mengolah data menjadi informasi kemudian di analisis menggunakan analisis SWOT untuk bisa menghasilkan strategi yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa karakteristik kawasan ekowisata mangrove Untia. Karakteristik tersebut kemudian dimasukkan ke dalam faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kemudian dapat dirumuskan strategi pengembangan kawasan ekowisata mangrove Untia Kota Makassar, dengan menggunakan analisis SWOT ditemukan nilai X (1,82) dan Y (2,08) yang menunjukkan posisi ekowisata berada pada kuadran I yaitu growth oriented strategy.
<b>Kata Kunci:</b> <i>Strategi, pengembangan, ekowisata mangrove, Analisis SWOT</i>	 artikel global jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

### **PENDAHULUAN**

Menurut Pudjiastuti dalam Soemarmi dkk, (2019) mengatakan bahwa Indonesia memiliki wilayah perairan seluas 6,32 juta km<sup>2</sup>, dengan 17,504 pulau yang menyebabkan negara Indonesia disebut sebagai negara kepulauan. Dengan wilayah perairan yang begitu luas, dapat dipastikan bahwa garis pantai sejauh 99,093 km<sup>2</sup> juga dimiliki oleh Indonesia. Indonesia merupakan negara yang unggul dalam aspek perikanan dikarenakan letak geografis Indonesia yakni terbentang antara benua asia dan Australia serta samudera hindia dan samudera pasifik menjadikan Indonesia bergantung pada hasil kekayaan terkhusus hasil laut.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Letak Indonesia yang strategis tersebut membuat Indonesia memperoleh suatu keunggulan yakni mempunyai beranekaragam kekayaan alam yang melimpah baik hayati maupun non hayati. Namun, kekayaan yang utama di miliki Indonesia yaitu pada bidang kelautan. Potensi sumber daya alam itu digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan masyarakat sebagaimana yang terkandung dalam pasal 33 UUD 1945 yang menyatakan bahwa seluruh potensi dan kekayaan alam indonesia yang terdapat dalam negara Indonesia dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran rakyat sehingga masyarakat wajib melestarikan dan menjaga sumber daya alam tersebut.

Indonesia memiliki banyak keanekaragaman hayati dan juga memiliki alam yang indah, oleh karena itu Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan ekowisata. Konsep ekowisata adalah konsep dalam mengembangkan pengelolaan lingkungan hidup yang dapat melestarikan lingkungan alam melalui sektor pariwisata (Untari, 2009 dalam Suryaningsih, 2018). Jika dilihat dari skema yang digunakan dalam mengembangkan ekowisata menggunakan strategi yang mengutamakan kelestarian suatu wisata, maka ekowisata adalah wisata yang menganut prinsip-prinsip konservasi. Oleh sebab itulah ekowisata sangat cocok digunakan dalam menjaga ekosistem agar tetap alami. Bahkan tuntutan dari eco-traveler membuat ekowisata pelestarian dapat ditingkatkan kualitasnya (Suryaningsih, 2018).

Salah satu ekosistem yang sangat cocok dijadikan ekowisata adalah ekosistem mangrove, hal itu harus dilakukan agar hutan mangrove tetap terjaga kelestariannya. Hutan mangrove adalah kawasan hutan bakau yang dapat dijumpai di daerah pesisir pantai atau di muara sungai dan banyak keuntungan yang tersimpan di dalamnya yang berguna bagi makhluk hidup serta lingkungan. Lahan hutan mangrove memiliki kemampuan untuk mengurangi dampak dari terjadinya abrasi dan mengurangi dampak jika terjadi tsunami karena dapat menghalangi gelombang laut ke arah pantai. Selain itu kawasan mangrove juga memiliki kegunaan sebagai tempat ikan-ikan kecil, udang, kepiting dan sebagainya berlindung dan mencari makan. Selain itu pohon mangrove dapat dijadikan sebagai sumber daya kayu bagi manusia (Benu dkk, 2011 dalam Takarendehang dkk, 2018).

Hutan mangrove dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan oleh jika masyarakat dapat mengolah menjadi usaha pertambakan ataupun menjadi ekowisata. Hutan mangrove dapat dimanfaatkan sebagai wisata karena memiliki banyak keunikan dan pelajaran yang

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

terkandung di dalamnya. Dalam memanfaatkan hutan mangrove sebagai destinasi wisata tentu harus dengan menjaga dan tetap melestarikan mangrove tersebut agar tidak rusak. Ekosistem mangrove sangat cocok dijadikan sebagai kawasan ekowisata karena dikelola dengan tetap memperhatikan kelestariannya. Sejalan dengan Fandeli, (2000) mengatakan bahwa ekowisata adalah wisata yang diolah dengan tetap mengutamakan kelestariannya.

Dalam mengembangkan hutan mangrove menjadi tempat wisata harus mengutamakan kepentingan ekologisnya agar tidak mengancam populasi mangrove di daerah tersebut. Semakin meningkatnya penduduk yang tinggal di daerah ekosistem mangrove maka pembangunan juga akan semakin meningkat. Hal ini pasti akan memberikan dampak negatif bagi ekosistem mangrove tersebut karena akan terjadi konversi lahan dari hutan mangrove menjadi lahan tambak atau sebagainya (Bengen 2004 dalam Wardhani, 2011). Pertambahan jumlah penduduk di suatu daerah tentu akan naik termasuk di daerah pesisir. Agar populasi mangrove tetap lestari maka diperlukan peran pemerintah dan masyarakat untuk selalu mengutamakan kepentingan ekologis ekosistem mangrove tersebut. Pembangunan di daerah pesisir tempat ekosistem mangrove berada pasti akan mengalami perkembangan, apalagi jika ekosistem mangrove ini terletak di daerah perkotaan. Tentu saja hal tersebut dapat mengancam keberadaan lahan hutan mangrove karena perkembangan perkotaan lebih pesat dibandingkan dengan perdesaan.

Daerah perkotaan akan lebih cepat mengalami perkembangan dibandingkan dengan daerah perdesaan. Hal itu dikarenakan oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi di daerah perkotaan. Dengan memanfaatkan dan menjadikan ekosistem mangrove di daerah perkotaan seperti mangrove Untia menjadi sebuah ekowisata merupakan tindakan yang sangat bijak. Ekowisata mangrove merupakan daerah wisata dengan kondisi alam yang masih lestari karena dijaga dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat. Kawasan mangrove Untia merupakan salah satu lokasi dengan hutan mangrove yang sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Ekosistem mangrove seluas 10,06 hektar ini dapat ditemukan di Kota Makassar, Kelurahan Untia. Mangrove *Avicennia* sp. (api-api) dan spesies *Rhizophora* *apiculate* dapat ditemukan di ekosistem mangrove Untia (Nuryamin, 2018).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan dapat ditinjau bahwa ekosistem mangrove Untia yang terletak di Kecamatan Biringkanaya memiliki area mangrove yang

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

lumayan luas dengan kondisi hutan yang masih alami, Ini menjadi daya tarik utama terhadap wisatawan untuk berkunjung. Dahulu ekowisata ini sering dipadati para wisatawan, akan tetapi saat ini pengunjung semakin berkurang dikarenakan kondisi wisatanya yang kurang terawat dan rusak. Dengan demikian, daya tarik wisata mangrove Untia juga semakin mengalami penurunan. Adapun sarana dan prasarana di ekowisata mangrove Untia terbilang belum lengkap. Wisata mangrove ini hanya memiliki beberapa fasilitas seperti warung, gazebo, dan jembatan yang saat ini dalam kondisi rusak. Selain itu, lokasi ekowisata mangrove Untia cukup mudah untuk dijangkau. Kondisi jalan menuju lokasi wisata cukup baik akan tetapi jalan yang berada di sekitar area wisata kurang luas. Hal demikian menyebabkan mobil kesulitan untuk masuk ke area wisata. Namun hambatan tersebut dapat teratasi dengan berjalan kaki karena lokasi wisata sudah dekat.

Hutan mangrove Untia dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai ekowisata jika diolah dan dirawat dengan baik oleh masyarakat pesisir. Namun berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan, ditemui kondisi dan kelayakan kawasan wisata mangrove mulai kurang terjaga sehingga menimbulkan akibat kurangnya minat wisatawan untuk berkunjung. Ekosistem mangrove Untia saat ini dalam kondisi rusak dikarenakan kayu yang digunakan untuk membangun wisata ini menggunakan kayu yang kurang berkualitas. Dengan adanya penelitian ini diharapkan wisata mangrove Untia dapat berjalan lagi dengan strategi pengembangan yang lebih baik. Penulis mengambil judul penelitian ini ingin mengetahui rencana masyarakat dalam mengembangkan ekosistem mangrove Untia menjadi ekowisata kedepannya agar lebih menarik untuk dikunjungi. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwa ekosistem mangrove Untia berada di daerah perkotaan yaitu di kota makassar.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell (2008) dalam Raco, (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mempelajari suatu gejala inti. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai keterangan atau data- data yang saling berhubungan sesuai pada fakta di lapangan, kemudian dilakukan penyusunan strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan ekosistem mangrove Untia menjadi ekowisata.

#### **A. Tempat Penelitian**

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Kawasan mangrove Untia yang menjadi lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi ialah jumlah informan dalam suatu penelitian secara menyeluruh yang mempunyai ciri atau kualitas tertentu sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan pada suatu lokasi penelitian. (Renggo, 2022). Populasi dari penelitian ini yaitu pihak pengelola, masyarakat lokal, dan wisatawan dari wisata mangrove Untia.

Sampel adalah jumlah subjek yang telah ditentukan menggunakan metode pengambilan sampling sehingga mewakili dari sebagian jumlah populasi. Data yang didapatkan dari sampel harus bisa mewakili seluruh populasi yang ada (Renggo, 2022). Metode pengambilan sampel untuk pengelola dan masyarakat menggunakan metode purposive sampling pada penelitian ini. Menurut Sugiyono (2012) dalam Zakaria & Suwitho, (2017) Purposive sampling ialah salah satu teknik untuk menentukan jumlah sampel dengan berfokus pada suatu tujuan yang telah dipertimbangkan.

Dalam penelitian ini, diperlukan salah satu sampel yakni pihak pengelola yang memiliki pengetahuan yang banyak mengenai masalah yang akan diteliti. Selain itu, masyarakat yang berumur 20-60 tahun dan telah bermukim selama kurang lebih 5 tahun di kawasan desa wisata Untia yang merupakan daerah yang akan diteliti. Kemudian teknik pengambilan sampel yang digunakan pada wisatawan yaitu accidental sampling. Dengan sasaran satu hari untuk mengambil informasi dari wisatawan. Accidental sampling merupakan pengambilan sampel secara kebetulan, peneliti dapat menjadikan orang yang ditemui di lokasi penelitian sebagai sampel (Sugiono, 2008 dalam Istanti dkk, 2020).

### **C. Prosedur Penelitian**

Pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat pada penelitian yang akan dilaksanakan dikarenakan melalui pendekatan ini dapat diperoleh keterangan maupun gambaran rinci dan jelas serta data yang lebih mendalam (Moleong, 2006). Menurut Sugiyono (2007) dalam Salim, (2019) mengatakan bahwa ada 3 tahapan utama pada penelitian kualitatif yaitu:

#### **1. Tahap deskripsi atau orientasi**

Peneliti berbicara tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya di lokasi penelitian.

#### **2. Tahap reduksi**

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Pada tahap kedua peneliti mereduksi data-data yang diperoleh di lokasi penelitian agar dapat mengetahui peran pemerintah, pengelola, masyarakat, dan wisatawan dalam pengembangan ekosistem mangrove Untia menjadi ekowisata.

### **3. Tahap seleksi**

Tahap terakhir, peneliti memberikan gambaran mendalam mengenai inti penelitian serta menganalisis secara mendalam terhadap inti permasalahan. Selain itu, peneliti mampu menarik kesimpulan mengenai strategi pengembangan ekosistem mangrove Untia Kota Makassar,, Kecamatan Biringkanaya.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Teknik pengumpulan informasi/data melalui observasi dapat dilakukan dengan penilaian secara langsung serta melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis di lapangan (Alfani, 2018). Jadi pada teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat fenomena-fenomena yang ada pada ekosistem mangrove Untia, serta fasilitas-fasilitas yang ada di lapangan.

#### **2. Wawancara**

Menurut Sugiyono (2018) dalam Mara dkk, (2019) wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang lebih akurat tentang masalah yang diteliti dengan melakukan percakapan dengan beberapa narasumber. Peneliti melakukan wawancara mengenai peran pemerintah dan masyarakat serta pengelola dalam pengembangan ekosistem mangrove Untia.

#### **3. Kuesioner**

Menurut Sukmadinata, Nana Syaodih (2017) dalam Darmawan dkk, (2019) kuesioner berisikan pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian yang dijawab oleh informan sebagai upaya mengumpulkan data yang diperlukan di lapangan. Peneliti memberikan kuesioner kepada responden untuk memperoleh data yang lebih mendalam.

#### **4. Dokumentasi**

Menurut Sukmadinata (2013) dalam Mara dkk, (2019) mengatakan bahwa dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data melalui pengumpulan dan analisis selanjutnya dari dokumen tertulis, grafik, dan digital. Perolehan data berasal dari buku atau literatur terkait tema penelitian. Dokumentasinya berupa foto-foto lokasi dan foto saat pengambilan data penelitian.

E. Teknik Pengolahan Data

1. Statistik Deskripsi

Statistik deskriptif adalah proses mengumpulkan, menyusun, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data untuk menghasilkan informasi yang jelas tentang suatu peristiwa, seperti yang dikemukakan oleh Sholikhah (2016). Data diperoleh dan dikumpul dengan mengobservasi, wawancara, serta menggunakan kuesioner kemudian diperiksa kemudian dianalisis secara deskripsi. Selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) dari ekosistem mangrove Untia.

2. Hasil analisis

Hasil pengelompokan berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, setelah itu diuraikan memakai analisis SWOT untuk mengetahui besarnya potensi yang dimiliki oleh kawasan ekosistem mangrove Untia di Kota Makassar. Menurut Nizak, 2013, mengutip Rangkuti (2004), analisis SWOT merupakan penetapan macam- macam faktor untuk memilih strategi yang tepat. Analisis ini menggunakan logika untuk memaksimalkan peluang dan kekuatan sambil meminimalkan ancaman dan kelemahan. Analisis SWOT menggabungkan antara kekuatan dan kelemahan yang merupakan faktor internal dengan peluang dan ancaman sebagai faktor eksternalnya.

a. Faktor Internal dan Eksternal

Dalam Nizak (2013), Irham Fahmi (2013) menyatakan bahwa faktor internal dan eksternal yang termasuk ke dalam bagian dari analisis SWOT harus diperhatikan agar dapat melakukan analisis analisis SWOT yang lebih mendalam. Faktor ini termasuk faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan (S dan W). Faktor ini, yang berasal dari dalam perusahaan, dan Vakan menyumbang pengaruh pada hasil keputusan. Faktor ini juga mencakup faktor eksternal seperti peluang dan ancaman (O dan T). Faktor eksternal berhubungan dengan keadaan eksternal dan juga akan berdampak pada pengambilan keputusan.

b. Matriks SWOT

Faktor strategis suatu usaha atau kegiatan disusun dengan menggunakan matriks SWOT. Menurut Nisak (2013), matriks SWOT harus dapat menjelaskan bagaimana kekuatan dan kelemahan yang ada dapat mengatasi peluang dan ancaman lingkungan. Memanfaatkan peluang yang ada dan menghindari ancaman harus menjadi fokus utama dari strategi alternatif yang digunakan. Dengan menyesuaikan kekuatan dan kelemahan ekowisata mangrove dengan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

peluang dan ancaman yang dihadapinya, matriks SWOT dapat digunakan untuk mengembangkan rencana pengelolaan ekosistem mangrove Untia.

Menurut Rangkuti (2004), Strategi pada matriks SWOT yaitu:

1. Strategi Strength-Opportunity (SO).Strategi ini didasarkan pada cara berpikir bisnis, yaitu menggunakan semua kekuatannya secara maksimal untuk memanfaatkan peluang
2. Strategi Strength-Threat (ST) Strategy: Strategi ini menggunakan kekuatan untuk memperkecil ancaman.
3. Strategi Weakness-Opportunity (WO).Untuk memperkecil kelemahan, strategi ini memanfaatkan peluang yang ada.
4. Strategi yang dikenal sebagai WT (Weakness-Threat).Dengan menggunakan strategi ini, kelemahan bisnis diminimalkan sementara ancaman dihindari.

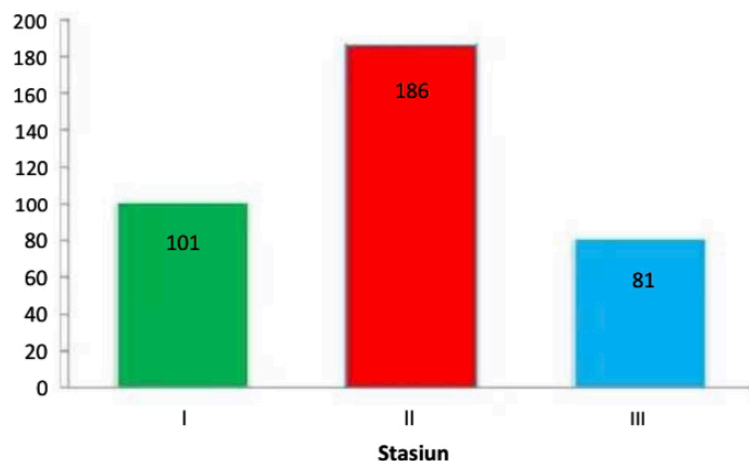
### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

1. Karakteristik kawasan ekowisata bakau Untia

#### **a. Ketebalan Mangrove**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengukuran Nuryamin (2018) menyatakan bahwa dari garis pantai ke arah darat yang dilakukan di kawasan mangrove Untia maka diperoleh hasil pengukuran ketebalan ekosistem mangrove setiap Stasiun seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1 Ketebalan hutan bakau per stasiun pada kawasan bakau Untia

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa di Stasiun Stasiun I memiliki ketebalan mangrove 101 meter, Stasiun II memiliki ketebalan mangrove 186 meter dan Stasiun III memiliki ketebalan mangrove 81 meter. Hal ini menjelaskan bahwa ketebalan

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

mangrove tertinggi terdapat pada Stasiun II. Dari data hasil pengukuran ketebalan mangrove dengan mengacu pada Indeks Kesesuaian Wisata Mangrove (Saru, 2013), Kategori untuk Stasiun I, II dan III adalah tidak sesuai untuk kegiatan wisata karena kurang dari 200 m.

### b. Komposisi Jenis pohon bakau

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan di lapangan, menurut Nuryamin (2018) dalam penelitiannya dijumpai 3 Family mangrove yaitu *Avicennia*, *Sonneratia* dan *Rhizophora*. Spesies yang diidentifikasi antara lain : Api-api (*Avicennia marina*), Pidada putih (*Sonneratia alba*), Bakau Kurap (*Rhizophora mucronata*), dan Bakau Kecil (*Rhizophora stylosa*).

### c. Kerapatan Jenis Bakau

Kerapatan jenis adalah jumlah tegakan jenis dalam suatu unit area. Nilai kerapatan jenis vegetasi mangrove di kawasan hutan mangrove untia disajikan dalam Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Nilai kerapatan jenis bakau

STASIUN	PLOT	JENIS	JUMLAH POHON (Ni)	LUAS AREA (m)	KERAPATAN (Pohon/100m)
<b>I</b>	1	Api-api	10	100	10
	2	Api-api	16	100	16
	3	Api-api	18	100	18
		Bakau kurap	11	100	11
		Total	55	100	55
		Rata-rata			18
<b>II</b>	1	Api-api	7	100	7
	2	Api-api	19	100	19
	3	Api-api	5	100	5
		Bakau kurap	37	100	37
		Total	68	100	68
		Rata-rata			23
<b>III</b>	1	Api-api	8	100	8
	2	Bakau	2	100	2
		kurap	5	100	5
		Api-api			
	3	Bakau	4	100	4
		kurap	3	100	3

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Pidada	7	100	7
Bakau kurap			
Total	29	100	29
Rata-rata			10

Dari hasil penentuan kerapatan jenis bakau berdasarkan golongan pohon disetiap plot menunjukkan bahwa jenis bakau api-api memiliki nilai kerapatan tertinggi jika dibandingkan dengan jenis lainnya seperti bakau kurap, bakau kecil/totol dan bakau pidada. Berdasarkan nilai kerapatan kerapatan rata-rata setiap Stasiun, maka pada Stasiun I memiliki nilai kerapatan 18 pohon/100m<sup>2</sup>, Stasiun II memiliki nilai kerapatan 23 pohon/100m<sup>2</sup>, dan Stasiun III memiliki nilai kerapatan 10 pohon/100m<sup>2</sup>

### d. Objek Biota

Ekosistem mangrove sangat unik, disebabkan luas wilayah dimana organisme daratan menempati bagian atas sedangkan hewan lautan menempati bagian bawah. Jenis-jenis biota yang ditemukan dari hasil pengamatan di masing-masing Stasiun sebagai berikut:

Tabel 2 Objek biota yang ditemukan di kawasan mangrove Untia

BIOTA	NAMA LATIN	NAMA INDONESIA
Ikan	1. <i>Chanos chanos</i>	Ikan bandeng
	2. <i>Chelon subviridis</i>	Ikan belanak
	3. <i>Periophthalmus sp</i>	Ikan gelodok
Burung	1. <i>Ciconia sp</i>	Burung bangau
	2. <i>Egretta sp</i>	Burung kuntul
	3. <i>Halcyon sp</i>	Burung cekakak
Reptil	1. <i>Dasia sp</i>	Kadal
	2. <i>Phyton sp</i>	Ular
Crustacea	1. <i>Episesarma sp</i>	Kepiting mangrove
	2. <i>Sylla serrate</i>	Kepiting bakau

### 2. Analisis Kesesuaian Ekowisata hutan bakau di Kelurahan Untia

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryamin (2018) dapat diketahui bahwa dari perhitungan kategori tingkat kesesuaian lahan pada Stasiun I diperoleh nilai untuk setiap parameter. Parameter kerimbunan pohon bakau diperoleh hasil pengukuran 101 meter. Parameter kerapatan didapatkan 18 pohon/100m<sup>2</sup>. Untuk parameter jenis bakau diperoleh hasil 2 jenis yaitu api-api dan bakau kurap. Untuk objek biota yang berasosiasi dengan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

ekosistem bakau ada burung, kepiting, ikan dan reptile. Amplitudo pasang surut di Kelurahan Untia sebesar 1.16 meter. Untuk kegiatan ekowisata bakau, Amplitudo pada perairan ini termasuk kategori sedang. Untuk kedalaman perairan pada saat pasang tertinggi di Stasiun I setinggi 0.5 meter. Hal ini menjadi acuan untuk membuat jalan setapak bilamana nantinya akan dikembangkan. Serta aksesibilitas yang mudah dijangkau dengan menggunakan transportasi darat dan laut. Kemudian dari perhitungan kategori tingkat kesesuaian lahan pada Stasiun II diperoleh nilai untuk setiap parameter. Untuk parameter kerimbunan bakau diperoleh hasil pengukuran 186 meter dan merupakan kerimbunan tertinggi dari ketiga Stasiun, hal ini dipengaruhi adanya rehabilitasi mangrove yang dilakukan pada Stasiun II. Untuk parameter kerapatan bakau diperoleh hasil 23 pohon/100m<sup>2</sup> dan merupakan kerapatan tertinggi dari ketiga Stasiun. Untuk parameter jenis mangrove diperoleh hasil 2 jenis yaitu Api-api dan bakau kurap. Untuk objek biota yang berasosiasi dengan ekosistem bakau ada burung ada burung, kepiting, ikan dan ikan dan reptile. Amplitudo pasang surut di Kelurahan Untia sebesar 1.16 meter. Untuk kegiatan ekowisata mangrove, 36 Amplitudo Amplitudo pada perairan ini termasuk kategori sedang. Untuk kedalaman perairan pada saat pasang tertinggi di Stasiun II setinggi 0.5 meter. Hal ini menjadi acuan untuk membuat jalan setapak bilamana nantinya akan dikembangkan. Serta aksesibilitas yang yang mudah dijangkau dengan menggunakan transportasi darat dan laut.

Selanjutnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryamin (2018) perhitungan kategori tingkat kesesuaian lahan pada Stasiun III diperoleh nilai untuk setiap parameter. Untuk parameter kerimbunan pohon bakau diperoleh hasil pengukuran 81 meter dan merupakan yang terendah dari ketiga Stasiun, hal ini dipengaruhi adanya pengambilan bibit bakau yang dilakukan pada Stasiun III. Untuk parameter kerapatan pohon bakau diperoleh hasil 10 pohon/100m<sup>2</sup> dan merupakan kerapatan terendah dari ketiga Stasiun. Untuk parameter jenis bakau diperoleh hasil 4 jenis yaitu Api-api, bakau kurap, pidada dan bakau kecil. Untuk objek biota yang berasosiasi dengan ekosistem bakau ada burung, kepiting, ikan dan reptil. Amplitudo pasang surut kepiting, ikan dan reptil. Amplitudo pasang surut di Kelurahan Untia sebesar 1.16 i. Untuk kegiatan ekowisata mangrove, Amplitudo pada perairan ini termasuk 37 kategori sedang. Untuk kedalaman perairan pada saat pasang tertinggi di Stasiun III setinggi 0.8 meter. Hal ini menjadi acuan untuk membuat jalan setapak bilamana nantinya akan dikembangkan. Serta aksesibilitas yang mudah dijangkau dengan menggunakan transportasi darat dan laut.

Tabel 3 Hasil penilaian kesesuaian lahan untuk ekowisata mangrove

			Stasiun		
Parameter	Bobot	I	II	III	
		Skor   Nilai	Skor   Nilai	Skor   Nilai	
Ketebalan mangrove (m)	0.222	1   0.222	2   0.444	1   0.222	
Kerapatan mangrove (pohon/100m²)	0.194	3   0.582	3   0.582	2   0.388	
Jenis mangrove	0.166	1   0.166	1   0.166	2   0.332	
Penutupan lahan pantai	0.138	3   0.414	3   0.414	3   0.414	
Objek biota	0.111	3   0.333	3   0.333	3   0.333	
Pasang surut (m)	0.083	2   0.166	2   0.166	2   0.166	
Kedalaman perairan (m)	0.055	3   0.165	3   0.165	3   0.165	
Aksesibilitas	0.031	2   0.062	2   0.062	2   0.062	
Jumlah		2.110	2.332	2.082	
Nilai kesesuaian		70.333	77.733	69.4	
Kategori kesesuaian		S2	S2	S2	

Berdasarkan Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kesesuaian untuk Stasiun I adalah 70,333% dengan kategori sesuai bersyarat. Stasiun II adalah 77,733% dengan kategori sesuai bersyarat dan Stasiun III adalah 69,4% dengan kategori sesuai bersyarat.

#### a. Persepsi wisatawan

Kawasan mangrove di Kelurahan Untia Kabupaten Makassar telah menjadi salah satu destinasi wisata di daerah ini. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke kampung nelayan Untia ini semakin meningkat dalam 1 tahun terakhir. Berdasarkan Badan Pusat Statistik kota makassar, dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung di kampung nelayan Untia pada tahun 2022 sebanyak 3.581 orang. Dan Pada tahun 2023, jumlah wisatawan yang mengunjungi kampung nelayan Untia sebanyak 6.691 orang. Dari hasil wawancara terhadap 27 wisatawan

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

yang terdapat pada di wisata mangrove Untia. Diperoleh data mengenai persepsi atau pandangan dari wisatawan yang berkunjung di kawasan wisata mangrove.

### b. Persepsi Masyarakat

Kawasan mangrove di Kelurahan Untia Kabupaten Makassar telah menjadi salah satu destinasi wisata di daerah ini. Dari hasil wawancara terhadap 25 masyarakat yang menjadi pengelola di wisata mangrove Untia. Diperoleh data mengenai persepsi atau pandangan dari masyarakat yang menjadi pengelola di kawasan wisata mangrove. Data yang telah diperoleh, kemudian data tersebut diolah serta dilakukan pembobotan pada matriks berikut:

Tabel 7 Pembobotan Matriks Faktor Internal (IFAS)

N0	Kekuatan (Strenghts = S)	Bobot	Rating	Skor
S1	Keanekaragaman satwa (burung, reptil, ikan, kepiting, dan udang) yang cukup tinggi	0.18	4	0.72
S2	Memiliki keindahan dan menawarkan kenyamanan untuk dijadikan ekowisata	0.16	4	0.64
S3	Kondisi jalan yang sudah cukup bagus	0.16	3	0.48
S4	Dukungan dan partisipasi masyarakat yang tinggi dalam mengembangkan ekowisata,	0.16	4	0,64
S5	Memiliki lahan yang cukup luas.	0.14	3	0.42
S6	Letak lokasi mangrove yang strategis	0.08	3	0,24
S7	Kondisi hutan mangrove yang semakin baik	0.12	3	0.36
Jumlah		1.00	-	3.5

No	Kelemahan (Weakness = W)	Bobot	Rating	Skor
W1	Kurangnya sarana dan prasarana penunjang wisata	0,18	2	0,36
W2	Kawasan wisata mangrove kurang bersih	0,20	2	0,40
W3	Tidak tersedia air bersih di kawasan wisata	0,16	2	0,32
W4	Kurangnya promosi terkait adanya wisata mangrove Untia	0,24	1	0,24

### NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

W5	Adanya hambatan yang mengganggu pertumbuhan mangrove	0,22	1	0,22
Total		1		1,54

Sumber : Olahan Data Primer, 2023

Berdasarkan table matriks IFAS di atas, menunjukkan bahwa besar jumlah faktor kekuatan yaitu 3,5 lebih besar dibandingkan faktor kelemahan yaitu 1,34. Berdasarkan jumlah tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuatan yang dimiliki wisata mangrove Untia diperkirakan dapat meminimalkan faktor kelemahan yang ada pada wisata tersebut.

Tabel 8 Pembobotan Matriks Faktor Eksternal (EFAS)

No	Peluang (Opportunities = O)	Bobot	Rating	Skor
O1	Wisatawan lebih berminat mengunjungi wisata berbasis pendidikan, konservasi, dan meningkatkan ekonomi masyarakat	0,12	3	0,36
O2	Jumlah wisatawan yang berkunjung di kampung nelayan Untia semakin meningkat	0,18	3	0,54
O3	Adanya kerja sama pihak pengelola dan pemerintah	0,16	3	0,48
O4	Pemerintah ikut serta dalam mengembangkan kawasan	0,16	3	0,48
O5	Kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk promosi	0,20	4	0,80
O6	Adanya peraturan mengenai larangan penebangan pohon mangrove	0,10	4	0,40
O7	Tidak ada lagi konversi hutan mangrove menjadi tambak	0,8	4	0,32
Total		1		3,38
No	Ancaman (Threats = T)	Bobot	Rating	Skor
T1	Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan wisata	0,10	2	0,20
T2	Berkembangnya objek wisata lain	0,20	2	0,40
T3	Keterlambatan bantuan dari pemerintah	0,30	1	0,30
Total		1		0,9

Berdasarkan table matriks EFAS di atas, menunjukkan bahwa besar jumlah faktor peluang yaitu 3,38 lebih besar dibandingkan faktor ancaman yaitu 0,9. Berdasarkan jumlah tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peluang yang dimiliki wisata mangrove Untia diperkirakan dapat meminimalkan faktor ancaman yang ada pada wisata tersebut.

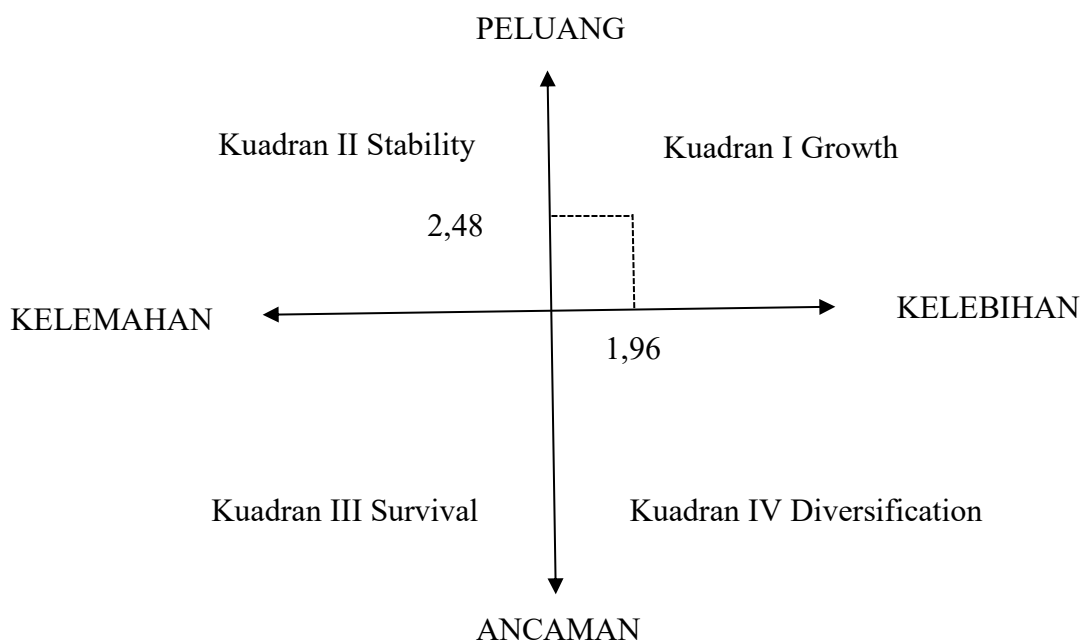
Tabel 9 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman

No	Uraian	Nilai
1	Faktor Internal	
	Kekuatan	3,5
	Kelemahan	1,54
2	Faktor Eksternal	
	Peluang	3,38
	Ancaman	0,9
3	$X = \text{Kekuatan} - \text{Kelemahan}$	1,96
	$Y = \text{Peluang} - \text{Ancaman}$	2,48

Sumber : Olahan Data Primer, 2023

Dari hasil perhitungan table di atas, selanjutnya dilakukan penentuan titik koordinat pada kuadran SWOT, untuk mengetahui prioritas yang lebih tinggi dan mendesak yang perlu diterapkan dengan menggunakan nilai X dan Y, yang tergambar sesuai pada gambar berikut :

Gambar 2 Kuadran SWOT



## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Pengembangan wisata mangrove Untia adalah berada pada kuadran I yaitu *growth oriented strategy* atau strategi pertumbuhan agresif, dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi kelemahan yang ada serta menghindari ancaman yang menghadang.

Tabel 10 Matriks SWOT Wisata Mangrove Untia

	STRENGTHS/KEKUATAN (S)	WEAKNESS/KELEMAHAN (W)
FAKTOR INTERNAL	1. Keanekaragaman satwa (burung, reptile, ikan, kepiting, dan udang) yang cukup tinggi 2. Memiliki keindahan dan menawarkan kenyamanan untuk dijadikan ekowisata	1. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang wisata 2. Kawasan wisata mangrove kurang bersih 3. Tidak tersedia air bersih di kawasan wisata 4. Kurangnya promosi terkait adanya wisata mangrove Untia
FAKTOR EKSTERNAL	3. Kondisi jalan sudah cukup bagus 4. Dukungan dan partisipasi masyarakat yang tinggi dalam mengembangkan ekowisata 5. Memiliki lahan yang cukup luas 6. Letak lokasi wisata yang strategis 7. Kondisi hutan mangrove yang semakin baik	5. Adanya hambatan yang mengganggu pertumbuhan mangrove
	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
OPPORTUNITIES/PELUANG (O)	1. Memanfaatkan kerjasama antara pemerintah serta masyarakat untuk memaksimalkan atraksi yang ada seperti hutan mangrove beserta satwa yang ada, memperbaiki aksesibilitas dan membangun amenitas di lahan yang kosong agar dapat menarik lebih	1. Memanfaatkan peran dari pemerintah dan masyarakat untuk membangun fasilitas-fasilitas penunjang pengembangan ekowisata seperti toilet dan gazebo serta memperadakan air bersih di kawasan mangrove agar bisa dimanfaatkan oleh wisatawan dan
1. Wisatawan lebih berminat mengunjungi wisata berbasis pendidikan, konservasi, dan meningkatkan ekonomi masyarakat. 2. Jumlah wisatawan yang berkunjung di kampung nelayan Untia semakin meningkat. 3. Adanya kerja sama		

<p>pihak pengelola dan pemerintah.</p> <p>4. Pemerintah ikut serta dalam mengembangkan kawasan.</p> <p>5. Kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk promosi.</p> <p>6. Adanya peraturan mengenai larangan penebangan pohon mangrove.</p>	<p>banyak minat wisatawan untuk berkunjung (S1, S2, S3, S4, S5, S7, O1, O2, O3, O4).</p> <p>2. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat lokal tentang ekowisata mangrove agar mampu menjadi pemandu wisata, selain itu memberlakukan peraturan yang mengatur tentang ekowisata mangrove agar kealamiannya dapat terjaga. (S1, S2, S4, S7, O1, O4, O6)</p> <p>3. Meningkatkan promosi ekowisata mangrove dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan lokasi yang strategis sehingga masyarakat luar dapat dengan mudah mengetahui letak kawasan ekowisata mangrove Untia. (S6, O5)</p>	<p>masyarakat lokal (W1, O3, O4).</p> <p>2. Mengembangkan kawasan wisata menjadi ekowisata dengan membangun bisnis lokal dalam skala kecil seperti warung makan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung (W1, O1, O2).</p> <p>3. Memanfaatkan kerjasama antar masyarakat, pengelola dan pemerintah untuk menjaga kebersihan kawasan mangrove serta pengelola memindahkan tanaman mangrove yang masih kecil untuk dikembangkan secara tersendiri sampai tanaman tersebut berusia 1 tahun, kemudian ditanam kembali (W2, W5, O3, O4)</p> <p>4. Memanfaatkan media massa untuk meningkatkan promosi di media sosial agar masyarakat luar tau mengenai informasi dan perkembangan kawasan wisata mangrove Untia (W4, O5).</p>
<p><b>THREATS/ANCAMAN (T)</b></p> <p>1. Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan wisata.</p> <p>2. Berkembangnya objek wisata lain.</p> <p>3. Keterlambatan bantuan dari pemerintah.</p>	<p><b>STRATEGI (ST)</b></p> <p>1. Meningkatkan kualitas pengelolaan atraksi yang dimiliki kawasan mangrove dengan memanfaatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat agar dapat meningkatkan wisatawan serta bersaing dengan objek wisata lain. (S1,S2,T1,T3)</p> <p>2. Memberikan</p>	<p><b>STRATEGI (WT)</b></p> <p>1. Meningkatkan partisipasi pemerintah untuk menyediakan air bersih dan melengkapi fasilitas-fasilitas penunjang untuk mengembangkan ekowisata serta membantu promosi wisata Untia agar bisa bersaing dengan objek wisata lain yang serupa (W1, W3, W4, T1,</p>

---

pendidikan lingkungan dan konservasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan peraturan tertulis mengenai larangan membuang sampah sembarangan di kawasan wisata. (S4,T2)	T3, T4).
3. Membangun koordinasi yang baik dengan pihak pemerintah untuk diberikan modal dan pengawasan dalam pengembangan wisata mangrove menjadi kawasan ekowisata. (S1, S2, S4, T4).	

---

Pada Tabel 10 Matriks analisis SWOT menghasilkan strategi SO, WO, ST, dan WT di bawah rincian hasil yang didapatkan:

a. Strategi SO atau Strengths-Opportunities, yaitu strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang sebagai berikut :

1. Memanfaatkan kerjasama antara pemerintah serta masyarakat untuk memaksimalkan atraksi yang ada seperti hutan mangrove beserta satwa yang ada, memperbaiki aksesibilitas dan membangun amenitas di lahan yang kosong agar dapat menarik lebih banyak minat wisatawan untuk berkunjung.
2. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat lokal tentang ekowisata mangrove agar mampu menjadi pemandu wisata, selain itu memberlakukan peraturan yang mengatur tentang ekowisata mangrove agar kealamiannya dapat terjaga.
3. Meningkatkan promosi ekowisata mangrove dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan lokasi yang strategis sehingga masyarakat luar dapat dengan mudah mengetahui letak kawasan ekowisata mangrove Untia.

b. Strategi WO atau Weaknesses-Opportunities, yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada yaitu sebagai berikut :

1. Memanfaatkan peran dari pemerintah dan masyarakat untuk membangun fasilitas-fasilitas penunjang pengembangan ekowisata seperti toilet dan gazebo serta memperadakan air bersih di kawasan mangrove agar bisa dimanfaatkan oleh wisatawan dan masyarakat lokal.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

2. Mengembangkan kawasan wisata menjadi ekowisata dengan membangun bisnis lokal dalam skala kecil seperti warung makan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.
  3. Memanfaatkan kerjasama antar masyarakat, pengelola dan pemerintah untuk menjaga kebersihan kawasan mangrove serta pengelola memindahkan tanaman mangrove yang masih kecil untuk dikembangkan secara tersendiri sampai tanaman tersebut berusia 1 tahun, kemudian ditanam kembali.
  4. Memanfaatkan media massa untuk meningkatkan promosi di media sosial agar masyarakat luar tau mengenai informasi dan perkembangan kawasan wisata mangrove Untia.
- c. Strategi ST atau Strengths-Threats, yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengatasi ancaman yaitu sebagai berikut :
1. Meningkatkan kualitas pengelolaan atraksi yang dimiliki kawasan mangrove dengan memanfaatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat agar dapat meningkatkan wisatawan serta bersaing dengan objek wisata lain.
  2. Memberikan pendidikan lingkungan dan konservasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan peraturan tertulis mengenai larangan membuang sampah sembarangan di kawasan wisata.
  3. Membangun koordinasi yang baik dengan pihak pemerintah untuk diberikan modal dan pengawasan dalam pengembangan wisata mangrove menjadi kawasan ekowisata.
- d. Strategi WT atau Weaknesses-Threats, yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yaitu peningkatan partisipasi pemerintah untuk menyediakan air bersih dan melengkapi fasilitas-fasilitas penunjang untuk mengembangkan ekowisata serta membantu promosi wisata Untia agar bisa bersaing dengan objek wisata lain yang serupa.

Dari hasil analisis data diatas dipertimbangkan faktor kepentingan internal dan faktor eksternal, diperoleh alternative strategi pengembangan wisata mangrove Untia menjadi kawasan ekowisata di Kota Makassar sebagai berikut :

Tabel 11 Alternatif Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Mangrove Untia Menjadi Kawasan Ekowisata

**NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

No	Alternatif Strategi	Keterkaitan	Jumlah Skor	Rangking
1	Strategi SO			
	1. Memanfaatkan kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat untuk memaksimalkan atraksi yang ada seperti hutan mangrove beserta satwa yang ada, memperbaiki aksesibilitas dan membangun amenitas di lahan yang kosong agar dapat menarik lebih banyak minat wisatawan untuk berkunjung. Dalam hal mengembangkan kawasan mangrove serta menjaga kealamiannya agar dapat menjadi kawasan ekowisata dapat dilakukan dengan memberlakukan peraturan yang ada dan memanfaatkan masyarakat lokal menjadi pemandu wisata.	S1,S2,S3,S4,S5, S7,O1,O2,O3,O4, O6	5,52	I
	2. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat lokal tentang ekowisata mangrove agar mampu menjadi pemandu wisata, selain itu memberlakukan peraturan yang mengatur tentang ekowisata mangrove agar kealamiannya dapat terjaga.	S1,S2,S4, S7, O1, O4,O6	3,6	II
	3. Meningkatkan promosi ekowisata mangrove dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan lokasi yang strategis sehingga masyarakat luar dapat dengan mudah mengetahui letak kawasan ekowisata mangrove Untia.	S6,O5	1,04	X
2	Strategi WO			
	1. Memanfaatkan peran dari pemerintah dan masyarakat untuk membangun fasilitas-fasilitas penunjang pengembangan ekowisata seperti toilet dan gazebo serta memperadakan air bersih di kawasan mangrove agar bisa dimanfaatkan oleh wisatawan dan masyarakat lokal.	W1,O3,O4	1,32	VI

	2. Mengembangkan kawasan wisata menjadi ekowisata dengan membangun bisnis lokal dalam skala kecil seperti warung makan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.	W1,O1,O2	1,26	VII
	3. Memanfaatkan kerjasama antar masyarakat, pengelola dan pemerintah untuk menjaga kebersihan kawasan mangrove serta pengelola memindahkan tanaman mangrove yang masih kecil untuk dikembangkan secara tersendiri sampai tanaman tersebut berusia 1 tahun, kemudian ditanam kembali.	W2,W5,O3,O4	1,38	V
	4. Memanfaatkan media massa untuk meningkatkan promosi di media sosial agar masyarakat luar tau mengenai informasi dan perkembangan kawasan wisata mangrove Untia.	W4,O5	1,04	IX
	3 Strategi ST			
	1. Meningkatkan kualitas pengelolaan atraksi yang dimiliki kawasan mangrove dengan memanfaatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat agar dapat meningkatkan wisatawan serta bersaing dengan objek wisata lain.	S1,T2	1,12	VIII
	2. Memberikan pendidikan lingkungan dan konservasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan peraturan tertulis mengenai larangan membuang sampah sembarangan di kawasan wisata.	S4,T1	0,84	XI
	3. Membangun koordinasi yang baik dengan pihak pemerintah untuk diberikan modal dan pengawasan dalam pengembangan wisata mangrove menjadi kawasan ekowisata.	S2,S4,T3	1,58	IV
4	Strategi WT			
	1. Meningkatkan partisipasi			

pemerintah untuk menyediakan air bersih dan melengkapi fasilitas-fasilitas penunjang untuk mengembangkan ekowisata serta membantu promosi wisata Untia agar bisa bersaing dengan objek wisata lain yang serupa	W1,W3,W4,T2,T3	1,62	III
--	----------------	------	-----

## **Pembahasan**

### **1. Strategi pengembangan wisata mangrove Untia menjadi kawasan ekowisata**

Penentuan strategi pengembangan kawasan wisata mangrove menjadi kawasan ekowisata dapat dilakukan dengan meninjau IFAS dan EFAS yang didapat dan ditelaah menggunakan analisis SWOT, adapun kesimpulan yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan kerjasama antara pemerintah serta masyarakat untuk memaksimalkan atraksi yang ada seperti hutan mangrove beserta satwa yang ada, memperbaiki aksesibilitas dan membangun amenitas di lahan yang kosong agar dapat menarik lebih banyak minat wisatawan untuk berkunjung.
- b. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat lokal tentang ekowisata mangrove agar mampu menjadi pemandu wisata, selain itu memberlakukan peraturan yang mengatur tentang ekowisata mangrove agar kealamiannya dapat terjaga.
- c. Meningkatkan promosi ekowisata mangrove dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan lokasi yang strategis sehingga masyarakat luar dapat dengan mudah mengetahui letak kawasan ekowisata mangrove Untia.
- d. Memanfaatkan peran dari pemerintah dan masyarakat untuk membangun fasilitas-fasilitas penunjang pengembangan ekowisata seperti toilet dan gazebo serta memperbaiki air bersih di kawasan mangrove agar bisa dimanfaatkan oleh wisatawan dan masyarakat lokal.
- e. Mengembangkan kawasan wisata menjadi ekowisata dengan membangun bisnis lokal dalam skala kecil seperti warung makan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.
- f. Memanfaatkan kerjasama antar masyarakat, pengelola dan pemerintah untuk menjaga kebersihan kawasan mangrove serta pengelola memindahkan tanaman mangrove yang masih kecil untuk dikembangkan secara tersendiri sampai tanaman tersebut berusia 1(satu) tahun, kemudian ditanam kembali.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

- g. Memanfaatkan media massa untuk meningkatkan promosi di media sosial agar masyarakat luar tau mengenai informasi dan perkembangan kawasan wisata mangrove Untia.
- h. Meningkatkan kualitas pengelolaan atraksi yang dimiliki kawasan mangrove dengan memanfaatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat agar dapat meningkatkan wisatawan serta bersaing dengan objek wisata lain.
- i. Memberikan pendidikan lingkungan dan konservasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan peraturan tertulis mengenai larangan membuang sampah sembarangan di kawasan wisata.
- j. Membangun koordinasi yang baik dengan pihak pemerintah untuk diberikan modal dan pengawasan dalam pengembangan wisata mangrove menjadi kawasan ekowisata.
- k. Meningkatkan partisipasi pemerintah untuk menyediakan air bersih dan melengkapi fasilitas-fasilitas penunjang untuk mengembangkan ekowisata serta membantu promosi wisata Untia agar bisa bersaing dengan objek wisata lain yang serupa.

Berdasarkan alternatif strategi di atas terdapat tiga strategi yang menjadi prioritas utama dalam mengembangkan kawasan wisata mangrove Untia menjadi kawasan ekowisata yaitu sebagai berikut:

1. Memanfaatkan kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat untuk memaksimalkan atraksi yang ada seperti hutan mangrove beserta satwa yang ada, memperbaiki aksesibilitas dan membangun amenitas di lahan yang kosong agar dapat menarik lebih banyak minat wisatawan untuk berkunjung. Adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dapat memudahkan pembangunan dan pemeliharaan satwa, serta kawasan hutan mangrove agar tetap lestari. Dalam hal mengembangkan kawasan mangrove serta menjaga kealamiannya agar dapat menjadi kawasan ekowisata dengan memberlakukan peraturan yang ada dan memanfaatkan masyarakat lokal menjadi pemandu wisata. Dengan adanya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat dapat dimanfaatkan untuk melengkapi fasilitas-fasilitas tetapi tetap membatasi pembangunan *landscape* agar tidak mendominasi sesuai dengan karakteristik dari *eco-destination*. Lahan kosong yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk pembuatan fasilitas publik yang bersih dan terjaga seperti toilet, gazebo, jembatan, dan pengadaan UMKM lokal seperti warung makan serta kerajinan tangan masyarakat lokal. Pemerintah memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan kawasan mangrove agar masyarakat lokal dapat menjadi

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

pemandu wisata. Hal-hal di tersebut dapat membuat wisata mangrove Untia menjadi wisata berbasis pendidikan, konservasi dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Dengan adanya hal tersebut dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung serta menarik wisatawan lama untuk mengunjungi kawasan wisata.

2. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat lokal tentang ekowisata mangrove agar mampu menjadi pemandu wisata, selain itu memberlakukan peraturan yang mengatur tentang ekowisata mangrove agar kealamiannya dapat terjaga. Dengan memanfaatkan dukungan dan partisipasi masyarakat kawasan mangrove Untia dapat dipertahankan kealamiannya bahkan dapat ditingkatkan lagi seiring berjalannya waktu. Selain itu diperlukan peningkatan pengelolaan yang tepat terhadap atraksi serta amenitas yang akan dibangun agar lebih tahan lagi kedepannya. Dengan memanfaatkan masyarakat yang paham mengenai hutan mangrove sebagai pemandu lokal dapat menjadikan wisata mangrove Untia menjadi wisata berbasis pendidikan. Wisatawan yang berkunjung akan mendapatkan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta budaya lokal.
3. Meningkatkan partisipasi pemerintah untuk menyediakan air bersih dan melengkapi fasilitas-fasilitas penunjang untuk mengembangkan ekowisata serta membantu promosi wisata Untia agar bisa bersaing dengan objek wisata lain yang serupa. Lingkungan yang mendukung dapat dilihat dari kemampuan suatu lingkungan untuk mendukung kegiatan ekowisata seperti penyediaan air bersih, pengelolaan lahan dan satwa liar asli. Dengan semakin canggihnya teknologi saat ini, penggunaan teknologi seperti handphone semakin meningkat dan akses media sosial semakin meningkat. Hal tersebut harus dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara mempromosikan kawasan wisata mangrove Untia menggunakan media sosial dengan memberikan informasi mengenai pengembangan kawasan mangrove tersebut menjadi kawasan ekowisata agar masyarakat luar tertarik untuk berkunjung. Promosi dapat dilakukan dengan menyertakan gambar-gambar keindahan kawasan mangrove yang masih alami. Dengan lokasi wisata yang strategis tentu mempermudah masyarakat lokal untuk menemukan lokasi wisata mangrove ini. Hal ini tentu akan meningkatkan wisatawan yang datang ke lokasi wisata baik wisatawan lokal maupun wisatawan luar.

## **PENUTUP**

## **Simpulan**

Pengembangan kawasan wisata mangrove Untia menjadi Kawasan ekowisata dapat dilakukan dengan mengutamakan penerapan strategi-strategi mendesak yang merupakan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil analisis didapatkan bahwa strategi mendesak yang perlu diterapkan pada kawasan mangrove Untia adalah Rapid Growth Strategy atau strategi pertumbuhan cepat, yang menghasilkan 3 strategi yaitu:

- a) Memanfaatkan kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat untuk memaksimalkan atraksi yang ada seperti hutan mangrove beserta satwa yang ada, memperbaiki aksesibilitas dan membangun amenitas di lahan yang kosong yang dimiliki kawasan wisata agar dapat menarik lebih banyak minat wisatawan untuk berkunjung.
- b) Memberikan sosialisasi kepada masyarakat lokal tentang ekowisata mangrove agar mampu menjadi pemandu wisata, selain itu memberlakukan peraturan yang mengatur tentang ekowisata mangrove agar kealamiannya dapat terjaga.
- c) Meningkatkan partisipasi pemerintah untuk menyediakan air bersih dan melengkapi fasilitas-fasilitas penunjang untuk mengembangkan ekowisata serta membantu promosi wisata Untia agar bisa bersaing dengan objek wisata lain yang serupa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfani, M. H. (2018). Analisis pengaruh quality of work life (qwl) terhadap kinerja dan kepuasan kerja karyawan PT. Bank BRI Syariah Cabang Pekanbaru. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 1-13.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fandeli, C. (2000). Pengertian dan konsep dasar ekowisata. Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM
- Istanti, E., Negoro, R. M., & Noviandari, I. (2020). Implementasi Harga, Kualitas Pelayanan dan Pembelian Berulang pada Penjualan Produk Gamis Afifathin. *Ekonomika*45, 8(1), 1-10.
- Marâ, H., Priyanto, W., & Damayani, A. T. (2019). Pengembangan media pembelajaran tematik ular tangga berbagai pekerjaan. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Nisak, Z. (2013). Analisis SWOT untuk menentukan strategi kompetitif. *Jurnal Ekbis*, 9(2), 468-476.
- Nuryamin, (2018). Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kelurahan Untia Kota Makassar.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.
- Rangkuti, Freddy. 2004. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

- Renggo, Y. R., & Kom, S. 2022. Populasi Dan Sampel Kuantitatif. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi, 43.
- Salim, H. (2019). Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. Kencana.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 10(2), 342-362.
- Soemarmi, A., Indarti, E., Pujiyono., Diamantina, A. (2019). Konsep negara kepulauan dalam upaya perlindungan wilayah pengelolaan perikanan indonesia. Jurnal Masalah-Masalah Hukum. 48(3), 241-248
- Suryaningsih, Y. (2018). Ekowisata sebagai sumber belajar biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Bio Educatio, 3(2), 59-72.
- Takarendehang, R., Sondak, C. F., Kaligis, E., Kumampung, D., Manembu, I. S., & Rembet, U. N. (2018). Kondisi ekologi dan nilai manfaat hutan mangrove di desa Lansa, kecamatan Wori, kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Pesisir dan Laut Tropis, 2.
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology, 4(1), 60-76.
- Zakaria, D. G., & Suwitho, S. (2017). Pengaruh kualitas pelayanan, kualitas produk dan harga terhadap kepuasan pelanggan. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), 6(4).